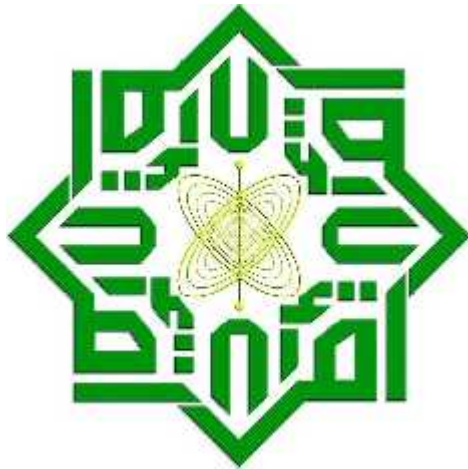


**POTENSI USAHA PENJAHIT PAKAIAN DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN KELUARGA MENURUT EKONOMI ISLAM
(STUDI KASUS PENJAHIT PAKAIAN DI KECAMATAN KUOK)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menyelesaikan Tugas Akhir dan Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Syariah (SE.Sy)**



RESTI ARYANI

NIM : 10925007587

PROGRAM S1

JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2013

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ **Potensi Usaha Penjahit Pakaian dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Menurut Ekonomi Islam (Studi Kasus Penjahit Pakaian di Kecamatan Kuok).** ”

Penelitian ini dilatar belakangi dengan banyaknya orderan penjahitan pakaian dan lama berjalannya usaha penjahit pakaian, apakah ada kaitannya terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk skripsi

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimana Potensi usaha penjahit pakaian dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kecamatan Kuok, bagaimana kendala usaha penjahit pakaian dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kecamatan Kuok, dan bagaimana usaha penjahit pakaian ditinjau menurut ekonomi Islam.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah potensi usaha penjahit pakaian ada hubungannya terhadap peningkatan pendapatan keluarga di Kecamatan Kuok, untuk mengetahui kendala usaha penjahit pakaian dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kecamatan Kuok, dan untuk mengetahui bagaimana usaha rumah penjahit pakaian ditinjau menurut ekonomi Islam.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah penjahit dan pemilik usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kuok. Populasi terdiri dari 72 orang yaitu 58 orang pemilik usaha penjahit pakaian sekaligus penjahit dan 14 orang pekerja penjahit pakaian. Menimbang jumlah populasi yang banyak, maka untuk mempermudah menentukan sampel penulis mengambil 20% dari sampel yaitu 12 orang pemilik usaha penjahit pakaian sekaligus penjahit pakaian dan 3 orang pekerja penjahit pakaian. Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak/ tanpa pandang bulu yang mana semua individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa usaha penjahit pakaian yang ada di Kecamatan Kuok memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat hal ini dapat dilihat dari modal, pendapatan, keterampilan dan pemasarannya, usaha penjahit pakaian ini juga memiliki berbagai kendala yaitu berhubungan dengan modal, alat perlengkapan menjahit, pemasaran serta pembukuan. Menurut pandangan Islam usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kuok ini tidak dilarang selama tidak mengandung unsur riba, gharar dan maisir.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr, wb.

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, yang dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Potensi Usaha Penjahit Pakaian Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Menurut Ekonomi Islam (Studi Kasus Penjahit Pakaian di Kecamatan Marpoyan Damai)”**. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Revolusioner alam yakni Nabi Muhammad SAW, berikut keluarga, sahabat dan umatnya.

Dalam pembuatan skripsi ini terkadang penulis menghadapi kendala-kendala, namun dengan ridho Allah SWT dan do'a dari semua pihak, maka akhirnya penulis dapat menghadapinya. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu melalui karya ini penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang senantiasa mendo'akan dan mengharapkan keberhasilan penulis. Ucapan yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada :

1. Ayahanda yang bijaksana Syahrial, S.Pd dan Ibunda tercinta Erna Yalis yang telah mencurahkan kasih sayang dan memberikan motivasi kepada penulis, serta kepada saudara penulis Elsa Kurniasih dan Ayu Sri Wahyuni serta ipar penulis Memet dan ponakan penulis Nafsan Fais Abiyu yang penulis sayangi.
2. Bapak Prof. Dr. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. H. Akbarizan, M. Ag M. Pd selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

4. Ibu Dr. Hertina, M.Pd selaku Pembantu Dekan I, Bapak H. Mhd. Kastulani, SH, MH selaku Pembantu Dekan II dan Bapak Drs. Ahmad Darbi, M.Ag selaku Pembantu Dekan III.
5. Bapak Mawardi, S. Ag M. Si dan Bapak Darmawan Tia Indrajaya, MA selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam.
6. Bapak Aris Bintania, M.Ag selaku Penasehat Akademis penulis yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis di bidang akademik.
7. Bapak Amrul Muzan, MA yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
9. Para penjahit di Kecamatan Kuok yang telah memberikan data-data yang penulis butuhkan untuk penelitian ilmiah ini.
10. Yang terkasih Dimas Mei Randi yang telah meluangkan waktunya dan memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat terbaikku Safitri Permatasari, teman-temanku Mira Apriyani Thantri, Euis Ambar Ningsih, Sri Yuntari, Sari Fatmawati, Noni Muthia Pasha, teman-teman ekonomi Islam lokal 6 serta Kak Muhammad Arif Rahman, SE.Sy dan senior-senior yang telah banyak membantu penulis.

Wassalam

Pekanbaru, 07 Mei 2013

RESTI ARYANI
NIM. 10925007587

DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing	
Pengesahan	
Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penelitian.....	12
BAB 11 : GAMBARAN UMUM	
A. Kondisi Geografis Kecamatan Kuok.....	14
B. Kondisi Demografis Kecamatan Kuok.....	17
BAB 111 : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pendapatan.....	20
B. Pengertian Usaha.....	21
C. Prinsip-prinsip Usaha.....	22
D. Landasan Normatif Usaha dalam Islam.....	27
E. Pendapatan dalam Pandangan Ekonomi Islam.....	32
BAB 1V : PEMBAHASAN	
A. Potensi Penjahit Pakaian dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Kuok.....	38
B. Kendala Usaha Penjahit Pakaian dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Kuok.....	50
C. Pandangan Ekonomi Islam terhadap Penjahit Pakaian.....	54
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Jumlah Penduduk Kecamatan Kuok berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2011.....	17
Tabel II.2	Jumlah penduduk Kecamatan Kuok berdasarkan usia.....	18
Tabel IV.1	Tanggapan responden tentang perlengkapan menjahit.....	40
Tabel IV.2	Tanggapan responden tentang cara penjahit memperoleh keterampilan.....	43
Tabel IV.3	Tanggapan responden tentang lama menjalankan usaha.....	46
Tabel IV.4	Upah jasa penjahit pakaian.....	47
Tabel IV.5	Tanggapan responden tentang upah pertahun.....	48
Tabel IV.6	Upah yang diperoleh pekerja penjahit.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi berasal dari bahasa latin yaitu *potential* yang artinya kemampuan, potensi adalah kemampuan menerima yang lain dari ciri semula. Potensi adalah kekuasaan, kekuatan, dan tenaga¹. Penjahit merupakan pekerjaan yang memberikan jasa membuat baju untuk pelanggan. Pekerjaan menjadi penjahit memerlukan keterampilan khusus yang berhubungan dengan menjahit dan memotong kain sesuai permintaan pelanggan. Keterampilan menjahit dapat dipelajari dari kursus atau terbiasa ikut bekerja dengan penjahit lain. Memilih pekerjaan sebagai penjahit adalah hal yang harus ditekuni dengan serius. Keseriusan dalam arti profesional dalam memberi kepuasan kepada pelanggan.

Usaha menjahit adalah usaha untuk mengubah tekstil menjadi pakaian jadi yang bisa digunakan konsumen. Persiapan yang diperlukan di sini adalah kemampuan menterjemahkan keinginan konsumen untuk membuat pakaian yang sesuai selera. Makin bagus melayani kebutuhan konsumen, maka akan makin dipercaya untuk menjahitkan pakaian mereka. Biasanya hal ini akan menjadi sarana promosi yang efektif untuk usaha penjahit. Kemampuan menjahit dan memahami mode yang sedang tren menjadi modal utama yang diperlukan untuk menggeluti usaha ini.

¹ Ensiklopedi Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pakhi Pamungkas, 1997), h.358

Sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi manusia dalam menjalani hidupnya. *Sandang* yang berarti pakaian memang penting bagi kita. Dari bermula karena alasan kebutuhan pokok, kini pakaian juga telah berkembang pesat hingga menghadirkan model yang bervariasi. Besarnya minat para konsumen dengan perkembangan pakaian membuat segala peluang usaha yang berhubungan dengan pakaian tidak pernah sepi dari pelanggan. Trend mode pakaian yang mengalami perubahan dalam waktu singkat, menyebabkan derasnya arus bisnis pakaian.

Selain bisnis pakaian jadi, salah satu bisnis pakaian yang diminati konsumen adalah bisnis jasa jahit. Bisnis jasa jahit memiliki peluang besar untuk menarik minat konsumen. Hal itu dikarenakan kadang orang sering menyukai model pakaian di suatu toko namun ukurannya tidak ada yang pas dengan ukuran tubuh, selain itu banyak orang tidak mau jika mengenakan pakaian yang pasaran atau banyak dipakai oleh orang lain. Oleh karena itu mereka berlomba-lomba mencari jasa penjahit yang dapat mengerjakan pakaian sesuai dengan keinginan mereka.

Rika salah seorang pelanggan usaha penjahit milik Ibu Idar memaparkan alasannya lebih memilih menjahit pakaian muslimnya dibandingkan dengan membeli pakaian jadi karena ingin mendapatkan model pakaian yang sesuai dengan keinginannya dan mendapatkan pakaian yang sesuai dengan ukuran tubuhnya².

² Rika (Pelanggan di tempat usaha penjahitan Ibu Nurtisa), wawancara, Kecamatan Kuok, 19 September 2012

Alasan lain mengapa orang lebih memilih mengupahkan menjahit pakaian dibandingkan membeli pakaian jadi seperti yang dipaparkan oleh Tila salah seorang yang sering mengupahkan menjahit bajunya sebab ingin mendapatkan pakaian yang serasi untuk seluruh anggota keluarga. Kebanyakan orang ingin memakai baju yang serupa dengan semua anggota keluarga yang motif dan warnanya bisa disesuaikan dengan keinginan. Jika membeli pakaian jadi sangat susah mendapatkan pakaian serupa untuk seluruh anggota keluarga. Kadang sudah mendapatkan model, motif dan warnanya sesuai dengan keinginan namun ukurannya tidak pas untuk seluruh anggota keluarga³.

Peluang usaha jasa jahit pakaian termasuk salah satu usaha yang tidak membutuhkan modal besar, namun syarat utama dari usaha ini memerlukan skill atau kemampuan menjahit. Untuk awal usaha hanya bermodalkan mesin jahit serta bahan yang dibutuhkan, seseorang yang memiliki keahlian menjahit telah mampu membuka usaha ini. Biasanya usaha ini dilakukan di rumah, jadi biaya yang dikeluarkan juga tidak terlalu banyak, karena tidak perlu menyewa tempat.

Seorang pelaku bisnis jasa jahit harus bisa meningkatkan kualitas hasil pakaian yang dibuatnya sesuai dengan tren mode pakaian yang ada. Karena tiap konsumen biasanya lebih suka membuat pakaian dengan model terbaru. Sehingga kepuasan pelanggan yang ada dapat membantu proses promosi usaha jasa jahitan. Selain promosi dari mulut ke mulut, para pengusaha jasa

³ Tila (Pelanggan di tempat usaha penjahitan Ibu Nurtisa), wawancara, Kecamatan Kuok, 20 September 2012

jahitan juga dapat menjalin kerjasama dengan instansi tertentu dengan menawarkan pemesanan baju seragam. Sehingga mampu menambah pemasukan para pengusaha jasa jahit.

Konsumen atau pelanggan penjahit pakaian terdiri dari semua lapisan masyarakat. Baik dari kalangan masyarakat yang tingkat ekonominya menengah keatas maupun masyarakat yang tingkat ekonominya menengah kebawah menggunakan jasa penjahit untuk memenuhi kebutuhan sandangnya. Konsumen jasa jahit meliputi anak sekolah, remaja, orang tua, baik wanita maupun pria. Biasanya mereka mencari jasa jahit untuk keperluan membuat seragam, maupun baju pribadi sesuai dengan model yang mereka inginkan. Jasa ini bisa dijangkau oleh kalangan menengah ke atas maupun kalangan menengah bawah, karena saat ini banyak pelaku bisnis jahit dari mulai usaha jasa jahit rumahan maupun usaha jasa jahit dengan menggunakan desainer ternama.

Orderan jahit pakaian meningkat drastis pada momen memasuki tahun ajaran baru dan menjelang hari raya Idul Fitri. Memasuki tahun ajaran baru sekolah, sejumlah usaha jahit pakaian seragam sekolah mulai kebanjiran order. Begitu juga pada saat menjelang hari raya Idul Fitri, terjadi lonjakan permintaan yang luar biasa. Hampir semua sektor usaha, seperti penjualan pakaian jadi maupun permintaan akan penjahitan pakaian.

Konsumen tidak hanya mendatangi tempat usaha penjahitan pakaian untuk membuat pakaiannya. Banyak juga yang datang untuk merombak pakaian jadi yang telah mereka beli sebelumnya. Biasanya hal ini karena

ukuran pakaian yang mereka beli tidak sesuai dengan ukuran tubuh sedangkan mereka sangat suka dengan model dari pakaian tersebut. Sehingga alternatifnya yaitu dengan merombak pakaian seperti yang sering dilakukan oleh Fitri yang merupakan salah seorang pelanggan pakaian jahit⁴.

Ibu Nurtisa salah seorang penjahit di Kecamatan kuok mengatakan karena banyaknya permintaan dari para pelanggan dan konsumen lainnya membuat sebagian dari permintaan tidak dapat dipenuhi selain terbatasnya tenaga juga waktu yang tersedia sudah sangat sedikit, akan tetapi permintaan itu disodorkan ke tukang jahit lainnya yang belum kebagian order⁵.

Banyaknya permintaan akan penjahitan pakaian membuat para pemilik usaha penjahitan menjadi kewalahan sehingga para penjahit mulai menolak orderan ketika memperkirakan jika pakaian tidak akan siap tepat pada waktunya. Hal ini bukan karena menolak rezeki yang datang, namun menyangkut kesanggupan dalam menyelesaikan pekerjaan. Jika pelanggan meminta pakaiannya harus selesai pada waktu yang telah ditentukan, maka penjahit harus menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu karena hal itu adalah kewajibannya yang berarti sesuatu yang harus dilaksanakan⁶.

Usaha penjahit pakaian ini tidak lekang dimakan oleh zaman. Semakin lama usaha penjahit pakaian, maka dapat menunjukkan bahwa usaha penjahit pakaian ini memiliki potensi dan dapat berkembang. Agar usaha ini bisa

⁴ Fitri (Pelanggan di tempat usaha penjahitan Ibu Nurtisa), wawancara, Kecamatan Kuok, 18 September 2012

⁵ Ibu Nurtisa (Penjahit), wawancara, Kecamatan Kuok, 20 September 2012

⁶ Umar Shihab, *Kontekstual Al-Qur'an*, (Jakarta : Penamadani, 2005), Cet. Ke-3, h.128

berkembang dan berjalan lama maka perlu menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh pelanggan atau konsumen. Dengan begitu konsumen merasa puas sehingga tetap berlangganan bahkan secara tidak langsung mempromosikan penjahit tersebut kepada orang lain.

Pada hakikatnya sasaran dalam peningkatan perluasan di segala sektor, baik sektor formal maupun sektor informal adalah meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat ini berarti pemerataan kesempatan kerja bagi setiap warga untuk memperoleh lapangan pekerjaan yang merupakan sumber pendapatan bagi setiap warga negara. Maka minimal akan dipenuhi kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan social⁷.

Dalam ekonomi Islam, usaha penjahit pakaian ini tidak dilarang sebab prinsip muamalah dalam semua transaksi pada dasarnya diperbolehkan, sepanjang tidak berisi elemen riba, maisir, gharar⁸. Masalah pakaian mendapat perhatian pula dalam pandangan Islam, sebagaimana perhatian agama terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya. Khusus dalam persoalan pakaian ini ada baiknya diperhatikan pula beberapa ayat yang berkaitan dengan etika yang diajarkan agama⁹. Alangkah baiknya diperhatikan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 31 yang berbunyi :

⁷ Saqir, *Kesempatan Kerja*, (Bandung : Erlangga, 1992), Cet. Ke-1, h.2

⁸ Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007), h.296

⁹ Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-3, h.139-140

☎✂□↗⑩➡🌸 ♦🏠📧✂♦↗ ✖🔒🔒🔒♦🕒🕒♦③ ✉

📧⑨🔒✂↔○♦👉 🏠📧🔒↗👉🏠 📧⑨🔒🔒 🏠📧📧🔒👉♦🔒🔒🔒③🔒

♦♦♦□ ☎✂□←🏠♦③🔒🔒🔒✂♦□ ☎✂□➡📧➡📧♦□

④🔒🔒♦↗⑥ ♦ 🕒←○*⚙️🔒① 📧 ☎✂☑□➡🔒🔒③↕○➡🔒

🔒🔒🔒🔒🔒 ♦✖🔒🔒🔒🔒③↕○←😊🔒🔒🔒✂

Artinya : “Hai anak Adam! Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah kamu dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. (QS. Al-A’raf : 31)

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran Surat An-Nisa' ayat 29 :

[illegible]

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.
(QS. An-Nisa : 29)

Berhubungan dengan banyaknya orderan penjahitan pakaian dan lama berjalannya usaha penjahit pakaian, apakah ada kaitannya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul “POTENSI USAHA PENJAHIT PAKAIAN DALAM

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpangan dari topik yang dipersoalkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada potensi usaha penjahit pakaian dalam meningkatkan pendapatan keluarga menurut ekonomi Islam (studi kasus penjahit pakaian di Kecamatan Kuok).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka perumusan masalahnya adalah :

- #### D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui apakah potensi usaha penjahit pakaian ada hubungannya terhadap peningkatan pendapatan keluarga di Kecamatan Kuok.
 - b. Untuk mengetahui kendala usaha penjahit pakaian dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kecamatan Kuok.

- c. Untuk mengetahui bagaimana usaha rumah penjahit pakaian ditinjau menurut ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangsih penulis dalam mengembangkan disiplin ilmu guna pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Penelitian ini sebagai tugas dan syarat untuk meraih gelar sarjana Ekonomi Syariah (SE.Sy) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual tentang pemikiran Ekonomi Islam dan kaitannya dalam kehidupan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuok. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini karena lokasi dapat terjangkau serta memudahkan penulis dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penjahit dan pemilik usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kuok. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah usaha penjahit pakaian.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penjahit dan pemilik usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kuok. Populasi terdiri dari 72 orang yaitu 58 orang

pemilik usaha penjahit pakaian sekaligus penjahit dan 14 orang pekerja penjahit pakaian. Menimbang jumlah populasi yang banyak, maka untuk mempermudah menentukan sampel penulis mengambil 20% dari populasi yaitu 12 orang pemilik usaha penjahit pakaian sekaligus penjahit pakaian dan 3 orang pekerja penjahit pakaian. Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak/ tanpa pandang bulu yang mana semua individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

4. Sumber Data

Untuk mengumpulkan informasi dan data serta bahan lainnya yang dibutuhkan untuk penelitian ini dilakukan dengan dua cara :

a. Data Primer

Yaitu data yang dikumpulkan dan diolah oleh peneliti secara langsung dari pemilik sekaligus penjahit dan pekerja penjahit pakaian di Kecamatan Kuok, yaitu berupa responden terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh berupa arsip-arsip/dokumen dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini oleh melalui cara dan tahapan sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan teknik tanya-jawab langsung dengan pemilik usaha sekaligus penjahit dan pekerja penjahit pakaian di Kecamatan Kuok.

b. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan lembaran kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu yang kemudian disebarakan kepada responden yang dijadikan sampel.

c. Observasi

Observasi yaitu peneliti mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat terhadap masalah yang akan diteliti.

6. Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif yaitu setelah semua data yang telah berhasil dikumpulkan, maka penulis menjelaskan secara rinci dan sistematis sehingga dapat tergambar secara jelas kesimpulan akhirnya.

- a. Deduktif yaitu mengungkapkan data-data umum yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, kemudian diadakan analisa sehingga dapat diambil kesimpulan secara khusus.

- b. Induktif yaitu mengungkapkan serta menyetengahkan data khusus, kemudian data-data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan secara umum.
- c. Deskriptif yaitu mencari data yang khusus menggambarkan masalah yang dibahas berdasarkan data yang diperoleh kemudian data tersebut dianalisa dengan teliti.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam bab ini di kelompokkan dalam beberapa bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian.

BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini diuraikan mengenai kondisi geografis Kecamatan Kuok dan kondisi demografis Kecamatan Kuok.

BAB III : Landasan Teori

Bab ini berisikan landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan penelitian seperti pengertian pendapatan, pengertian usaha, prinsip-prinsip usaha, landasan normatif usaha dalam Islam dan pendapatan dalam pandangan ekonomi Islam.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai pembahasan dari hasil penelitian antara lain potensi usaha penjahit pakaian dalam meningkatkan pendapatan keluarga di

Kecamatan Kuok, kendala usaha penjahit pakaian dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kecamatan Kuok dan pandangan ekonomi Islam terhadap penjahit pakaian.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini merupakan bab terakhir dimana penulis akan mengambil kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang diperlukan dalam upaya kesempurnaannya.

Daftar Pustaka

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis Kecamatan Kuok

Kecamatan Kuok adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Ibu kota Kecamatan Kuok adalah Kuok. Putaran waktu tanpa terasa telah mengantarkan Kecamatan Kuok pada usia yang ke 63 tahun, tepatnya pada tanggal 6 Februari 2013. Dalam rentang waktu yang cukup panjang Kecamatan Kuok telah mengalami banyak perubahan dan kemajuan, yang tidak bisa dipungkiri merupakan hasil dari proses pembangunan selama ini. Perubahan-perubahan itu dapat dilihat dan dirasakan pada hampir seluruh aspek kehidupan, tentunya sebagai bagian integral dari wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia. Perkembangan yang terjadi disini sangat dipengaruhi dan diwarnai pula oleh perkembangan negara secara keseluruhan.

Rancangan Peraturan Daerah (Ranperda) tentang perubahan nama kecamatan Bangkinang Barat menjadi kecamatan Kuok resmi disahkan menjadi Peraturan Daerah (Perda). Secara bulat anggota DPRD Kampar menyatakan setuju terhadap keputusan tersebut. Selain itu juga diambil keputusan pengukuhan pembentukan 31 desa pemekaran dalam wilayah Kabupaten Kampar yang juga dinyatakan sah menjadi Perda.

Perda Kabupaten Kampar No.16 Tahun 2012 tertanggal 29 Juli 2011 tentang perubahan nama Kecamatan Bangkinang Barat menjadi Kecamatan Kuok. Keputusan ini diambil pada rapat Paripurna DPRD Kabupaten Kampar

masa sidang II tahun anggaran 2011 yang juga membahas Ranperda tentang pertanggung jawaban pelaksanaan APBD Kabupaten Kampar tahun anggaran 2010, pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2011 di gedung DPRD Kampar.

Maka pemerintah Kecamatan Kuok dan segenap lapisan masyarakat Kecamatan Kuok menggelar acara peresmian nama Kecamatan Kuok yang acaranya dipusatkan di kompleks kantor Camat Kuok di Kuok pada hari Rabu tanggal 26 September 2012.

Pada saat ini Kecamatan Kuok memiliki 9 desa. Adapun desa-desa yang ada di Kecamatan Bangkinang Barat tersebut adalah :

1. Desa Kuok
2. Desa Empat Balai
3. Desa Pulau Jambu
4. Desa Merangin
5. Desa Lereng
6. Desa Pulau Terap
7. Desa Batu Langka Kecil
8. Desa Silam
9. Desa Bukit Melintang

Kecamatan Kuok merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Adapun batas wilayah Kecamatan Kuok adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tapung, Tapung hulu, Tapung Kiri dan Kabupaten Rohul

2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan XIII Koto Kampar dan Kecamatan Kampar Kiri
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bangkinang dan Kecamatan Salo
4. Sebelah barat berbatasan dengan XIII Koto Kampar, Tapung Kiri dan Kabupaten Rohul

Luas wilayah Kecamatan Kuok sekitar 151, 41 kilo meter persegi. Luas wilayah Kecamatan Kuok berhubungan dengan pemanfaatan lahan yang diusahakan masyarakat sesuai penggunaannya. Jenis penggunaan lahan yang diusahakan terbagi atas 8 penggunaan dengan besaran yang berbeda-beda. Lahan yang digunakan untuk area pemukiman yaitu seluas 3.268 ha/m², lahan yang digunakan untuk persawahan yaitu seluas 612 ha/m², lahan yang diolah untuk perkebunan seluas 8.357 ha/m², luas tanah perkuburan yaitu 4.349 ha/m², lahan yang dijadikan pekarangan yaitu 470 ha/m², luas tanah yang digunakan untuk taman yaitu 16 ha/m², lahan yang digunakan untuk perkantoran yaitu seluas 44 ha/m², dan sedangkan lahan yang digunakan untuk prasarana umum dan lainnya 967,5 ha/m².

Iklim di Kecamatan Kuok adalah tropis dengan suhu rata-rata 22' celcius sampai 31' celcius. Musim kemarau berlangsung antara bulan Maret-Agustus, sementara musim hujan berlangsung enam bulan yaitu antara bulan September-Februari. Daerah Kecamatan Kuok terdapat satu sungai besar yaitu sungai Kampar. Panjang sungai Kampar ini yaitu 413,5 km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dan lebar 143 m. Seluruh bagian sungai ini

termasuk dalam Kabupaten Kampar yang meliputi Kecamatan XIII Koto Kampar, Kecamatan Bangkinang, Kecamatan Kuok, Kecamatan Kampar, Kecamatan Siak Hulu dan Kecamatan Kampar Kiri.

B. Kondisi Demografis Kecamatan Kuok

Penduduk Kecamatan Kuok berdasarkan hasil Registrasi Penduduk tahun 2011 tercatat sebanyak 22.795 jiwa.

Tabel II.1
Jumlah Penduduk Kecamatan Kuok berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2011

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	11.405 jiwa
2	Perempuan	11.309 jiwa
	Total	22.795 jiwa

Sumber : *Data dokumen Kantor Kecamatan Kuok*

Berdasarkan dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Kuok berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2011 adalah laki-laki berjumlah 11.405 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 11.309 jiwa dengan total penduduknya yaitu sebanyak 22.795 jiwa. Di Kecamatan Kuok ini ada sebanyak 3.979 jiwa kepala keluarga.

Selanjutnya penulis akan menjelaskan jumlah penduduk di Kecamatan Kuok berdasarkan usia :

Tabel II.2
Jumlah penduduk Kecamatan Kuok berdasarkan usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	0-12 bulan	165 jiwa	197 jiwa
2	1-5 tahun	315 Jiwa	413 jiwa
3	6-10 tahun	614 Jiwa	579 jiwa
4	11-15 tahun	628 Jiwa	613 jiwa
5	16-20 tahun	719 Jiwa	664 jiwa
6	21-25 tahun	664 Jiwa	611 jiwa
7	26-30 tahun	679 Jiwa	615 jiwa
8	31-35 tahun	731 Jiwa	648 jiwa
9	36-40 tahun	675 Jiwa	660 jiwa
10	41-45 tahun	1.054 Jiwa	671 jiwa
11	46-50 tahun	769 Jiwa	761 jiwa
12	51-55 tahun	745 Jiwa	803 jiwa
13	56-60 tahun	636 jiwa	657 jiwa
14	61-65 tahun	606 jiwa	523 jiwa

15	66-70 tahun	374 jiwa	365 jiwa
16	71-75 tahun	342 jiwa	374 jiwa
17	76-80 tahun	229 jiwa	264 jiwa
18	>80 tahun	171 jiwa	143 jiwa
	Total	10.116	9.597

Sumber : *Data dokumen Kantor Kecamatan Kuok*

Berdasarkan dari keterangan dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia 0-12 bulan yaitu laki-laki 165 orang dan perempuan 197 orang, usia 1-5 tahun yaitu berjumlah 315 orang laki-laki dan 413 orang perempuan, usia 6-10 tahun yaitu laki-laki berjumlah 614 orang dan perempuan berjumlah 579 orang, usia 11-15 tahun yaitu laki-laki berjumlah 628 orang dan perempuan berjumlah 613 orang, usia 16-20 tahun berjumlah laki-laki 719 orang dan perempuan 664 orang, usia 21-25 tahun dengan jumlah laki-laki sebanyak 664 orang dan perempuan sebanyak 611 orang, usia 26-30 tahun dengan jumlah laki-laki 679 orang dan perempuan sebanyak 615 orang, usia 31-35 tahun jumlah laki-laki yaitu 731 orang dan perempuan yaitu 648 orang, usia 36-40 tahun jumlah laki-laki sebanyak 675 orang dan perempuan sebanyak 660 orang, usia 41-45 tahun jumlah laki-laki sebanyak 1.054 orang dan perempuan 671 orang, usia 46-50 tahun dengan jumlah laki-laki yaitu 769 orang dan perempuan 761 orang, usia 51-55 tahun jumlah laki-laki yaitu 745 orang dan perempuan 803 orang, 56-60 tahun yaitu laki-laki

636 orang dan perempuan 657 orang, usia 61-65 tahun yaitu laki-laki 606 orang dan perempuan 523 orang, usia 66-70 tahun yaitu laki-laki 374 orang dan perempuan 365 orang, usia 71-75 tahun dengan jumlah laki-laki sebanyak 342 orang dan perempuan sebanyak 374 orang, usia 76-80 dengan jumlah laki-laki 229 orang dan perempuan 264 orang, usia >80 tahun dengan jumlah laki-laki yaitu 171 orang dan perempuan 143 orang¹.

¹ Arsip dokumen kantor Kecamatan Kuok, 2011.

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Teori Tentang Pendapatan

Didalam berbagai literatur terdapat bermacam-macam pengertian pendapatan. Menurut A. Abdurrahman pendapatan atau penghasilan *income* adalah uang, barang-barang materi, atau jasa yang diterima atau bertambah besar selama suatu jangka waktu tertentu. Biasanya dari pemakaian kapital, pemberian jasa-jasa perseorangan, atau keduanya, termasuk dalam *income* itu ialah upah, gaji, sewa tanah, deviden, terkecuali penerimaan-penerimaan (lain dari pada keuntungan) sebagai hasil dari penjualan atau penukaran harta benda¹.

Suherman Rosyidin berbicara mengenai pendapatan, bahwa arus pendapatan (upah, bunga, sewa dan laba) muncul sebagai akibat adanya jasa-jasa produktif (*produktif service*) yang mengalir kearah berlawanan dengan aliran pendapatan, yakni jasa-jasa produktif mengalir dari pihak *bussines* ke masyarakat (apabila diantara masyarakat itu terdapat pegawai negeri, maka pihak *bussines* adalah pemerintah). Sementara itu memberi arti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif.

Pendapatan adalah arus masuk sumber daya ke dalam suatu perusahaan dalam suatu periode dari penjualan barang dan jasa, dimana sumber daya pada umumnya dalam bentuk kas, wesel, tagih atau piutang

¹ Ek. A. Abdurrahman, *Ensiklopedi Ekonomi Keuangan Perdagangan (inggris-Indonesia)*, Jakarta : Pradya Paramitha, 1990), Cet. Ke-4, h.518-519

pendapatan yang tidak mencakup sumber daya yang diterima dari sumber-sumber selain dari operasi, seperti penjualan aktiva tetap, penerbitan saham atau peminjaman².

Maka berdasarkan pendapat-pendapat diatas tentang pengertian pendapatan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu ataupun lembaga, baik itu dalam bentuk fisik seperti uang ataupun barang maupun non fisik seperti dalam bentuk pemberian jasa yang timbul dari usaha yang telah dilakukan.

B. Pengertian Usaha

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, atau mencari keuntungan, berusaha merupakan bekerja giat, untuk mencapai sesuatu³. Secara umum usaha diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien⁴.

Skinner mendefenisikan usaha sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Menurut Anoraga

² Ivan Rahman Arifin, *Kamus Istilah Akuntansi Syariah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 123

³ Mustafa Erwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. Ke-1, h. 15

⁴ Muslich, *Etika Bisnis Islam: Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2004), Cet.ketiga, h.46

dan Soegiastuti, bisnis memiliki makna dasar sebagai “*the buying and selling of goods and services*”.

Adapun dalam pandangan Straub dan Attner, usaha kata lain adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit⁵.

Adapun dalam Islam usaha dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram)⁶.

C. Prinsip-Prinsip Usaha.

Syariah yang didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah menurut Abdul Wahab, bertujuan untuk menebarkan maslahat bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam usaha, antara lain dikemukakan Muhammad sebagai berikut:

1. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komunitas yang tercela karena bertentangan dengan syari'ah. Dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi. Islam dengan tegas mengklasifikasikan barang-barang atau komoditas kedalam dua kategori, pertama barang-

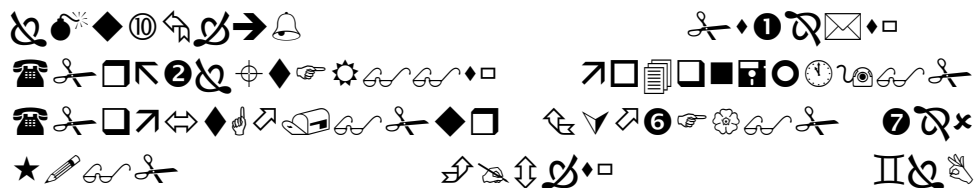
⁵ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet. Ke-2, h.15

⁶ *Ibid*, h.18

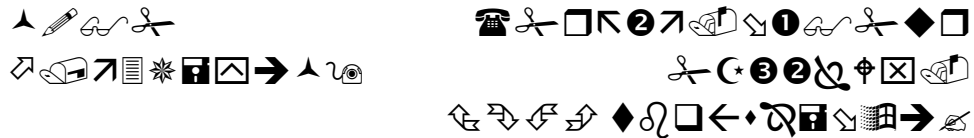
barang yang disebut dalam al-Qur'an "*thayyibah*" kedua "*khobits*" yaitu barang-barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi.

2. Dilarang melakukan kegiatan usaha yang mengarahkan kepada kedzaliman, seperti riba dimana kedzaliman menjadi illat hukum bagi haramnya riba. Sayyid Sabiq dalam fikih sunnah merumuskan empat kejahatan ekonomi yang diakibatkan riba :
 - a. Riba dalam mengakibatkan permusuhan antara pelaku ekonomi yang akibatnya mengancam semangat kerja sama antara mereka.
 - b. Riba dalam mengakibatkan lahirnya milioner yang baru tanpa kerja, sebagaimana riba mengakibatkan penumpukan harta pada mereka bagaikan parasit yang tumbuh dari hasil keringat orang lain.
 - c. Riba adalah senjata panjajah
3. Segala bentuk penimbunan terhadap barang-barang kebutuhan masyarakat.
4. Memelihara lingkungan⁷.

Islam memandang bahwa berusaha atau bekerja merupakan bagian integral dari ajaran islam. Terdapat sejumlah ayat al-Qur'andan hadis nabi yang menjelaskan penting nya aktivitas usaha, sebagai mana firman Allah SWT dalam al-Qur'an sebagai berikut:



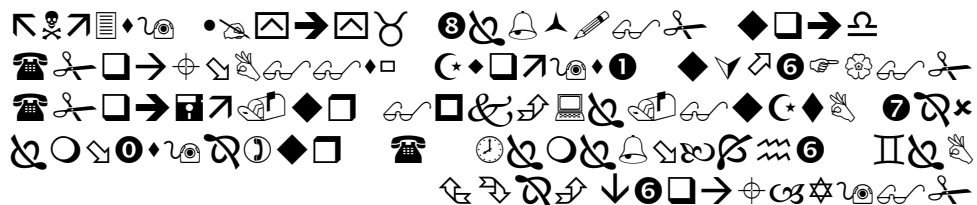
⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah, Wacana Ulama dan Cendekiawan*, (Jakarta: Central Bank Of Indonesia And Tazkia Institute, 1996), h.27



Artinya : “Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Jumu’ah 62:10)

Ayat dan di atas menunjukkan bahwa bekerja mencari rizki adalah aktivitas yang inheren dalam ajaran islam. Tentu mencari rizki dalam konteks ajaran islam bukan untuk semata-mata memperkaya diri sendiri. Karena islam mengajarkan bahwa kekayaan itu mempunyai fungsi sosial.

Islam memandang bahwa yang terpenting bukanlah pemilikan benda, tapi kerja itu sendiri. Doktrin al-Qur’an yang membentuk motivasi yang tinggi dalam bekerja umat islam antara lain tercermin dalam firman Allah SWT dalam al-Qur’an sebagai berikut:



Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al-Mulk : 15)

Kesimpulan : pertama, bahwa bumi ini semua milik Allah, tetapi dianugrahkan kepada manusia. Kalimat ”milik Allah “ sebenarnya dapat dipahami bahwa bumi, air dan kekayaan yang terkandung didalamnya bukan milik perseorangan karena kekuasaannya, melainkan untuk semua orang.

Dalam konteks masyarakat feodal, islam bermaksud menghilangkan” sistem upeti” dimana tanah dianggap milik raja, tiran, atau penguasa feodal. Sebagai alternatif al-Qur’an menagajarkan doktrin kemakmuran bersama. Kedua, ayat itu menimbulkan etos yang mendorong umat islam untuk ”mengembara keseluruh bumi” mencari rizki Allah. Ini untuk mendorong dilakukannya perdagangan dalam skala luas seperti perdagangan antar daerah bahkan negara.

Agama pada dasarnya dapat menjadi dinamisator bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian orang yang beragama akan mempunyai sikap mental tertentu dan beragam sesuai dengan ajaran yang didalamnya dan tingkat pemahaman yang dimiliki terhadap ajaran tersebut.

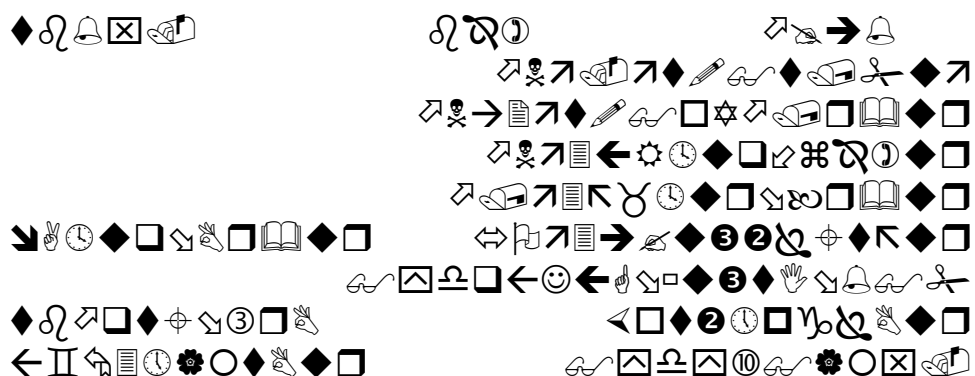
Ada beberapa contoh perilaku masyarakat yang kurang produktif akibat dari pemahaman yang kurang tepat ajaran agama. Seperti adanya suatu kecendrungan umat islam yang bersikap pasrah atau menyerah kepada nasib. Hal ini barangkali ada hubungannya dengan suatu aliran teologi jabariah yang percaya bahwa semua tindakan dan perilaku manusia sudah ditentukan oleh Tuhan⁸. Begitu juga pemahaman zuhud yang menimbulkan satu sikap hidup yang kurang menghargai sesuatu yang bersifat material dan cenderung orientasinya hanya ke akhirat saja dan tidak peduli kepada hal-hal yang bersifat duniawi dan kemajuan-kemajuan ekonomi⁹.

⁸ A. Hanafi, *Theologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), Cet. Ke-1, h.63

⁹ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), Cet. Ke-1, h.262

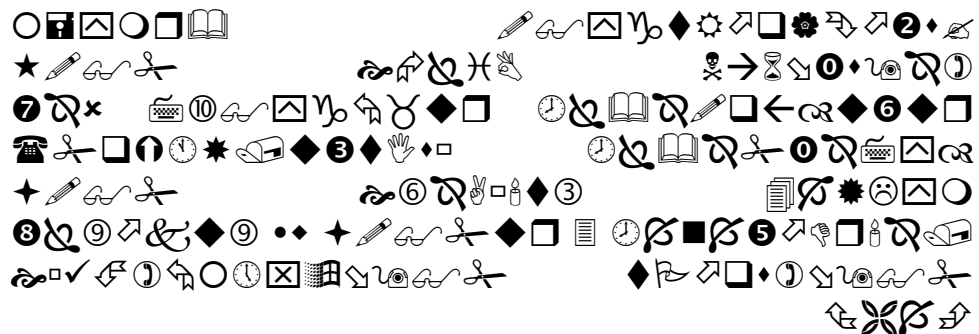
Hidup sederhana bagi pengusaha tradisional telah menimbulkan sikap hemat, tidak boros, sehingga mempunyai tabungan dan kemudian diinvestasikan lagi. Disamping tidak ingin berfoya-foya ia juga ingin bersikapjujur. Sikap jujur itu juga menimbulkan etos untuk mempertahankan kualitas dan tidak menipu kualitas dalam produksi yang dibuat¹⁰. Sedangkan kepercayaan kepada akhirat dapat menimbulkan sikap tertentu, yaitu sikap bertanggung jawab. Orang yang tidak percaya kepada akhirat maka tidak percaya juga dengan pahala dan dosa, lalu tidak ada motivasi untuk berbuat baik, karena berbuat benar atau salah sama saja¹¹.

Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk mencari rezki. Sebagai mana Firman Allah SWT :



¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Karakteristik Islam : Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), Cet. Ke-2, h.12

¹¹ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), Cet. Ke-1, h.236



Artinya : “ Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”. (QS. At-Taubah : 24)

D. Landasan Normatif Usaha dalam Islam

1. Tauhid (kesatuan)

Tauhid merupakan konsep serba eksklusif dan inklusif. Pada tingkat absolut ia membedakan khalik dan makhluk, memerlukan penyerahan tanpa syarat kepada kehendak-Nya, tetapi pada eksistensi manusia memberikan suatu prinsip perpaduan yang kuat sebab seluruh umat manusiadipersatukan dalam ketaatan kepada Allah semata. Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam sekaligus horizontal yang memadukan segi politik, sosial ekonomi kehidupann manusia menjadi kebulatan yang homogen yang konsisten dari dalam dan luas sekaligus terpadu dengan alam luas¹².

¹² Syed Nawab Naqvi, *Ethict and Economics: An Islamic Syntesis*, telah diterjemahkan oleh Husin Anis: *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), Cet.Ke-2, h.50-51

Dari konsepsi ini, maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Dengan begitu agama Islam selalu mengatur umatnya dalam melaksanakan aktivitas agar terwujudnya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Atas dasar pandangan ini maka pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas bisnis harus memperhatikan tiga hal :

- a. Tidak diskriminasi terhadap pekerja, penjual, pembeli, mitra kerja atas dasar pertimbangan ras , warna kulit, jenis kelamin atau agama.
- b. Allah yang ditakuti dan dicinta.
- c. Tidak menimbun kekayaan atau serakah, karena hakikatnya kekayaan merupakan amanah Allah.

2. Keseimbangan (keadilan)

Ajaran Islam berorientasi pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain (masyarakat) dan dengan lingkungan. Keseimbangan ini sangat ditekankan oleh Allah dengan menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. *Ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki kebersamaan, kedinamisan dalam gerak, arah dan tujuannya serta memiliki aturan-aturan kolektif yang berfungsi sebagai penengah atau pembenaran. Dengan demikian keseimbangan, kebersamaan, kemoderenan merupakan prinsip etis mendasar yang harus diterapkan dalam

aktivitas maupun entitas bisnis¹³. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa pembelanjaan harta benda harus dilakukan dalam kebaikan atau dijalan Allah dan tidak pada sesuatu yang dapat membinasakan takaran diri¹⁴.

Agar keseimbangan ekonomi dapat terwujud maka harus terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut : ¹⁵

- a. Produksi, konsumsi dan distribusi harus berhenti pada titik keseimbangan tertentu demi menghindari pemusatan kekuasaan ekonomi dan bisnis dalam genggam tangan segelintir orang.
- b. Setiap kebahagiaan individu harus mempunyai nilai yang sama dipandang dari sudut sosial, karena manusia adalah makhluk teomorfis yang harus memenuhi ketentuan keseimbangan yang sama antara nilai sosial marginal dan individual dalam masyarakat.
- c. Tidak mengakui hak milik yang tak terbatas dan pasar bebas yang tak terkendali.

3. Kehendak Bebas Manusia sebagai Khalifah di muka Bumi

Sampai batas-batas tertentu mempunyai kehendak bebas untuk mengarahkan kehidupannya kepada tujuan yang akan dicapainya. Manusia dianugerahkan kehendak bebas (*free will*) untuk membimbing kehidupannya sebagai khalifah. Berdasarkan aksioma kehendak bebas ini, dalam bisnis manusia mempunyai kebebasan untuk membuat suatu perjanjian atau tidak,

¹³ Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), Cet.Ke-1, h.13

¹⁴ *Ibid*, h.13

¹⁵ Syed Nawab Naqvi, *loc.cit*

melaksanakan aktivitas usaha tertentu, berkreasi mengembangkan potensi usaha yang ada. Dalam mengembangkan kreasi terhadap pilihan-pilihan, ada konsekuensi yang melekat. Di satu sisi ada niat dan konsekuensi buruk yang dapat dilakukan dan diraih, tetapi di sisi lain ada niat dan konsekuensi baik yang dapat dilakukan dan diraih. Konsekuensi baik dan buruk sebagai bentuk resiko dan manfaat yang bakal diterimanya yang dalam Islam berdampak pada pahala dan dosa.

4. Pertanggungjawaban

Bisnis oleh manusia tidak lepas dari pertanggungjawaban yang harus diberikan atas aktivitas yang dilakukan sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an sebagai berikut :



Artinya : “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.(QS. Al-Mudatsir:38)

Kebebasan yang dimiliki manusia dalam menggunakan potensi sumber daya mesti memiliki batas-batas tertentu, dan tidak digunakan sebebas-bebasnya, melainkan dibatasi oleh koridor hukum, norma dan etika yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang harus dipatuhi dan dijadikan referensi atau acuan dan landasan dalam menggunakan potensi sumber daya yang dikuasai. Tidak kemudian digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis yang terlarang atau yang diharamkan, seperti judi, riba dan lain sebagainya. Apabila digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis yang jelas-jelas halal, maka cara pengelolaan yang dilakukan harus dengan cara-

cara yang benar, adil, dan mendatangkan manfaat optimal bagi semua komponen masyarakat yang secara kontributif ikut mendukung dan terlibat dalam kegiatan bisnis yang dilakukan.

Pertanggungjawaban ini secara mendasar akan mengubah perhitungan ekonomi dan bisnis karena segala sesuatunya harus mengacu pada keadilan. Hal ini diimplementasikan minimal tiga hal :

- a. Dalam menghitung margin, keuntungan nilai upah harus dikaitkan dengan upah minimum yang secara sosial dapat diterima oleh masyarakat.
- b. *Economic return* bagi pemberi pinjaman modal harus dihitung berdasarkan pengertian yang tegas bahwa besarnya tidak dapat diramalkan dengan probabilitas nol dan tak dapat lebih dahulu ditetapkan (seperti sistem bunga).
- c. Islam melarang semua transaksi alegtoris yang dicontohkan dengan istilah gharar¹⁶.

Usaha dalam Islam bertujuan dalam mencapai empat hal utama :

- a. Target hasil :profit-materi dan benefit-nonmateri,
- b. Pertumbuhan,
- c. Keberlangsungan, dan
- d. Keberkahan¹⁷.

E. Pendapatan dalam Pandangan Ekonomi Islam.

¹⁶ Syed Nawab Naqvi, *loc.cit*

¹⁷ Muhammad Ismail Yusanto, *op.cit*, h.18-19

Pendapatan dalam Islam dapat diperoleh dengan banyak cara. Pendapatan yang diperoleh dari kerjasama mudharabah atau musyarakah yaitu dengan cara bagi hasil. Pendapatan yang diperoleh dengan melakukan jual beli adalah dari keuntungan atau selisih antara modal dengan hasil penjualan. Pendapatan yang diperoleh dari profesi berupa gaji. Pendapatan yang diperoleh dari penyewaan barang adalah upah sewa. Pendapatan yang diperoleh dari jasa disebut upah. Disini akan dijelaskan lebih rinci mengenai upah karena pendapatan yang diperoleh dari usaha penjahit pakaian ini berupa upah

Upah adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. Hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan dan sebagainya oleh usaha. *Ju'alah* artinya janji hadiah atau upah. Pengertian *ju'alah* menurut etimologi adalah upah atau hadiah yang diberikan kepada seseorang, karena orang tersebut mengerjakan atau melaksanakan suatu pekerjaan tertentu¹⁸.

Sedangkan *jualah* menurut terminologi adalah memberikan imbalan upah tertentu secara sukarela terhadap orang yang berhasil melakukan perbuatan atau memberikan jasa yang belum pasti dapat dilaksanakan oleh seseorang. Mazhab maliki mendefinisikan *ju'alah* adalah suatu upah yang dijanjikan sebagai imbalan atas suatu jasa yang belum pasti dapat dilaksanakan oleh seseorang. Mazhab Syafi'i mendefinisikan *ju'alah* adalah

¹⁸ Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet.ke-2, h.265

seseorang yang menjanjikan suatu upah kepada orang yang mampu memberikan jasa tertentu kepadanya¹⁹.

Meskipun *ju'alah* berbentuk upah atau hadiah sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Qadamah (ulama Mazhab Maliki), ia dapat dibedakan dengan *Ijarah* (transaksi upah) dari lima segi:

1. Pada *ju'alah* upah atau hadiah yang dijanjikan, hanyalah diterima orang yang menyatakan sanggup mewujudkan apa yang menjadi objek pekerjaan tersebut, jika pekerjaan telah mewujudkan hasil dengan sempurna. Sedangkan pada *ijarah* orang yang melaksanakan pekerjaan tersebut berhak menerima upah sesuai dengan ukuran atau kadar prestasi yang diberikannya, meskipun pekerjaan itu belum selesai dikerjakan atau upahnya dapat ditentukan sebelumnya. Apakah harian atau mingguan, akhir bulanan sebagaimana yang berlaku dalam suatu masyarakat.
2. Dalam *ju'alah* yang dipentingkan adalah keberhasilan pekerjaan, bukan batas waktu cara mengerjakannya.
3. Pada *ju'alah* tidak dibenarkan memberikan upah atau hadiah sebelum pekerjaan dilaksanakan dan mewujudkannya. Sedangkan dalam *ijarah*, dibenarkan memberikan upah terlebih dahulu, baik keseluruhan maupun sebagian, sesuai dengan kesepakatan bersama asal saja yang memberi upah itu percaya.
4. Tindakan hukum yang dilakukan dalam *ju'alah* bersifat suka rela, sehingga apa yang dijanjikan boleh saja dibatalkan selama pekerjaan

¹⁹ *Ibid*

belum dimulai, tanpa menimbulkan akibat hukum. Sedangkan dalam ijarah, terjadi transaksi yang bersifat mengikat semua pihak yang melakukan perjanjian kerja, jika perjanjian itu dibatalkan, maka tindakan itu akan menimbulkan akibat hukum bagi yang bersangkutan.

5. Dari segi ruang lingkupnya Mazhab Maliki menetapkan aqidah bahwa semua yang dibenarkan menjadi objek akad transaksi *ju'alah*, boleh juga menjadi objek dalam transaksi ijarah. Namun tidak semua yang dibenarkan menjadi objek dalam transaksi *ijarah*, dibenarkan pula menjadi objek dalam transaksi *ju'alah*. Dengan demikian ruang lingkup *ijarah* lebih luas dari pada ruang lingkup *ju'alah*²⁰.

Dalam terminologi Fiqih Muamalah, kompensasi dalam transaksi antara barang dengan uang disebut *tsaman* (harga). Sedangkan transaksi uang dengan tenaga kerja manusia disebut dengan *ju'alah* (upah)²¹.

Dalam Islam, upah ditentukan melalui negoisasi antara pekerja dan pelanggan berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan, yang bertujuan untuk menjamin upah yang layak atas apa yang telah ia berikan pada pekerjaan. Prinsip mendasar penetapan besarnya upah menurut syari'ah adalah kesepakatan antara kedua belah pihak dengan pertimbangan adil dan layak.

Dalam Islam, upah dapat digolongkan menjadi 2 bagian yaitu :

²⁰ *Ibid*

²¹ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, (Yogyakarta : Ekonosia, 2003), cet. Ke-2, h.224

1. Upah yang telah disebutkan (*Ajrun Musamma*) yaitu upah yang telah disebutkan pada awal transaksi syaratnya adalah ketika disebutkan harus disertai adanya kerelaan oleh kedua belah pihak.
2. Upah sepadan (*Ajrun Mitsli*) adalah upah yang sepadan dengan kerjanya serta sepadan dengan kondisi pekerjaannya. Maksudnya adalah harta yang dituntut sebagai kompensasi dalam suatu transaksi yang sejenis pada umumnya²².

Obyek pengupahan ialah segala perbuatan yang dalam hal itu pihak pengupah tidak mengambil manfaat sedikit pun daripadanya. Karena apabila pengupahan mengambil sebagian manfaat dari apa yang dilakukan oleh orang yang bekerja karena pengupahan itu, tanpa mendatangkan manfaat yang karenanya pengupahan itu diadakan - padahal telah kami katakan tentang hukum pengupahan: bahwa apabila manfaat yang karenanya pengupahan diadakan tidak bisa diwujudkan maka pihak pekerja tidak mendapatkan sesuatu pun – maka artinya pihak pengupahan telah mengambil manfaat dari perbuatan pihak pekerja, tanpa memberi ganti upah sesuatu pun atas perbuatannya, dan ini merupakan tindak kezhaliman²³.

Upah mengupah atau ijarah '*ala al-a'mal*', yakni jual-beli jasa, biasanya berlaku dalam beberapa hal seperti menjahitkan pakaian, membangun rumah, dan lain-lain²⁴.

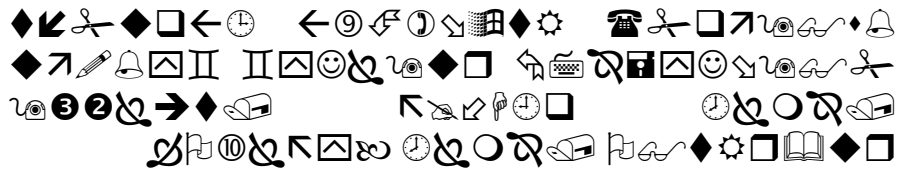
²² Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana 2008), cet.ke-1, h.230

²³ Ibnu Rusyd, *Terjemahan Bidayatu 'I-Mujtahid* (Semarang : Asy-Syifa', 1990), Cet.1, h. 231

²⁴ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), h.133

Sebagaimana alasan ada bolehnya *ju'alah* adalah sebagai berikut :

Firman Allah SWT dalam surat yusuf ayat 72 yang berbunyi :



Artinya : Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja,

dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan Aku menjamin terhadapnya". (QS. Yusuf : 72)

Dalam pembuatan *ju'alah* diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Adapun persyaratan *ju'alah* adalah sebagai berikut :

1. Orang yang menjanjikan upah atau hadiah harus orang yang cakap untuk melakukan tindakan hukum, tapi jika orang yang melaksanakan *ju'alah* tidak ditentukan secara tegas, siapapun yang mendengar atau mengetahui adanya *ju'alah* itu berhak untuk melakukannya.
2. Upah atau hadiah yang dijanjikan harus dalam bentuk sesuatu yang bernilai sebagai harta dan dalam jumlah yang jelas.
3. Pekerjaan atau perbuatan yang diharapkan hasilnya itu harus mengandung manfaat yang jelas dan boleh di manfaatkan menurut pandangan syara'.
4. Mazhab Maliki menambahkan pula syarat lain yaitu pekerjaan yang diharapkan hasilnya itu tidak boleh terlalu berat, meskipun dapat dilakukan berulang kali, seperti mengembalikan binatang ternak yang lepas dalam jumlah yang banyak²⁵.

²⁵ *Ibid.*

Mazhab Maliki, Syafi'i dan Hambali memandang, bahwa *ju'alah* adalah perbuatan hukum yang bersifat suka rela. Dengan demikian pihak pertama yang menjanjikan upah dan pihak kedua yang melaksanakan pekerjaan dapat melakukan pembatalan.

Mengenai waktu pembatalan terjadi perbedaan pendapat. Mazhab Maliki berpendapat, bahwa *ju'alah* hanya dapat dibatalkan oleh pihak pertama sebelum pekerjaan dimulai oleh pihak kedua. Mazhab Syafi'i dan Hambali berpendapat, bahwa pembatalan itu dapat dilakukan oleh salah satu pihak setiap waktu, selama pekerjaan itu belum selesai dilaksanakan, karena pekerjaan itu dilaksanakan atas dasar suka rela. Namun, menurut mereka apabila pihak pertama membatalkannya sedangkan pihak kedua belum selesai melaksanakannya, maka pihak kedua harus mendapatkan imbalan yang pantas sesuai dengan pekerjaan yang dilaksanakannya. Kendatipun pekerjaan itu dilaksanakan atas dasar suka rela, tetapi kebijaksanaan perlu diperhatikan.

BAB IV

POTENSI USAHA PENJAHIT PAKAIAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA MENURUT EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS PENJAHIT PAKAIAN DI KECAMATAN KUOK)

A. Potensi Usaha Penjahitan Pakaian dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Kuok

Untuk mengetahui potensi usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kuok terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian dari potensi. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya; Potensi adalah kemampuan dan kekuatan kesanggupan atau daya dimana dapat merupakan bawaan atau bakat dan hasil stimulus atau latihan dalam perkembangan¹.

Potensi dari usaha penjahit pakaian ini dapat kita lihat dari beberapa hal berikut:

1. Modal awal untuk memulai usaha penjahit pakaian

Modal atau dana merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memulai suatu usaha. Dana di dalam usaha penjahit pakaian ini berfungsi untuk membeli perlengkapan menjahit diantaranya mesin jahit, mesin obras, mesin zigzag, mesin zirsak, aneka macam benang dan lain-lainnya.

Usaha penjahit pakaian yang berkembang di Kecamatan kuok ini merupakan suatu usaha rumahan. Hal ini karena usaha ini banyak dikelola

¹ RS. Hardjapamengkas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1995), cet. Ke-2, h.102

atau ditekuni oleh ibu-ibu rumah tangga yang ingin mendapatkan penghasilan dengan menggunakan skill yang mereka miliki tanpa mengeluarkan modal yang besar. Dengan menjahit di rumah maka akan menghemat uang sewa kios. Selain itu, ibu-ibu ini disamping bekerja dia juga bisa mengurus anak-anaknya karena pekerjaan dilakukan dirumah.

Namun ada juga beberapa penjahit telah memiliki kios untuk menjalankan usaha penjahit pakaian ini. Kebanyakan kios ini didirikan di pusat keramaian seperti pasar dan pinggir jalan raya. Kelebihan menjalankan usaha dengan memiliki kios ini adalah mudah mendapatkan konsumen/pelanggan karena mudah dicari. Tapi modal yang dikeluarkan lebih besar daripada penjahit rumahan karena penjahit yang menggunakan kios jika tidak memiliki kios sendiri maka akan membayar sewa.

Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui pada waktu memulai usaha, penjahit menggunakan modal berkisar antara Rp 2.000.000 – Rp 10.000.000. Hal ini tergantung modal yang dimilikinya untuk mendapatkan perlengkapan menjahit yang diperlukan. Jadi untuk memulai usaha penjahit pakaian ini memerlukan modal yang relatif tidak besar. Berikut ini adalah rincian modal untuk membeli perlengkapan menjahit yang diperlukan :

Tabel IV.1
Tanggapan Responden Tentang Perlengkapan Menjahit

No	Perlengkapan menjahit	Harga
1	Mesin jahit	Rp 1.500.000
3	Mesin pinggir	Rp 3.400.000
4	Mesin ziqzaq	Rp 3.500.000
5	Mesin zirsak	Rp 3.300.000

Sumber : *Data olahan wawancara pemilik sekaligus penjahit pakaian*

Modal untuk memulai dan menjalankan usaha penjahit pakaian ini ada yang memakai modal sendiri dan ada yang didapatkan dari beberapa sumber modal pinjaman seperti dari keluarga, teman atau pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dan koperasi. Para penjahit ini mengatakan bahwa selama ini belum ada bantuan modal yang diperoleh dari pemerintah².

Pada awal mula membuka atau menjalankan usaha penjahit pakaian kebanyakan para pemilik usaha penjahit sekaligus sebagai penjahit hanya memiliki satu buah mesin jahit. Mesin jahit yang mereka gunakan dulu masih sangat sederhana. Mesin tersebut dijalankan dengan cara dikayuh dengan menggunakan kaki sehingga hanya dapat mengerjakan sedikit orderan karena lamanya waktu pengerjaan, tidak seperti mesin jahit pada saat ini yang telah menggunakan tenaga dinamo untuk menggerakkannya yang dapat menyelesaikan jahitan pakaian dengan cepat sehingga penjahit dapat mengerjakan lebih banyak lagi orderannya.

² Pemilik usaha sekaligus penjahit pakaian, *wawancara*, Kecamatan Kuok, 23 Februari 2013

Seiring dengan bertambahnya pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha penjahit pakaian ini sehingga bisa dijadikan sebagai penambahan modal untuk membeli mesin jahit dengan menggunakan dinamo sehingga bisa mempercepat kerja penjahit dan menghasilkan lebih banyak jumlah pakaian yang dijahit. Bahkan beberapa orang pemilik usaha penjahit sekaligus penjahit ini telah memiliki mesin jahit lebih dari satu buah dan memiliki mesin-mesin penunjang seperti mesin pinggir, mesin zirsak, dll.

Dari sini dapat kita lihat perkembangan modal dari usaha penjahit pakaian ini, semakin banyak modal yang dikeluarkan maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena modal dan pendapatan sangat berhubungan erat. Dengan banyaknya pendapatan yang diperoleh maka akan bisa dijadikan sebagai modal. Begitu juga sebaliknya dengan banyaknya modal yang kita keluarkan untuk membeli perlengkapan menjahit maka akan memperbanyak pendapatan sebab dengan lengkap dan banyaknya peralatan yang dimiliki akan menyelesaikan lebih banyak jumlah pakaian yang dijahit sehingga pendapatan akan meningkat.

2. Keterampilan penjahit dalam menjahit pakaian

Usaha Penjahit pakaian ini memerlukan keterampilan dalam menjahit pakaian, kreatifitas yang tinggi dan selalu membuat inovasi baru dalam hal mode pakaian yang dijahit. Agar usaha penjahit pakaian ini tetap berpotensi, hal yang dilakukan oleh penjahit adalah dengan Kreatif dan selalu mengikuti perkembangan dunia fashion atau mode. Baik itu teknik menjahit atau pun seni tata busana yang baik. Hal ini tentunya berguna jika para pelanggan

meminta saran. Sebab tidak semua pelanggan yang tahu model pakaian yang sedang trend. Sebagian pelanggan memang ada yang langsung membawa contoh pakaian yang mereka inginkan, ada juga yang membuat rancangan sendiri dengan membuat sketsanya, tetapi banyak juga pelanggan yang mempercayakan model pakaian mereka kepada penjahit agar mereka bisa mendapatkan model yang indah dan sedang trend.

Keterampilan dan pengetahuan merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan oleh seseorang. Bila ditelaah aspek pengetahuan pada diri manusia, ada kaitannya dengan pendidikan yang diperoleh. Sering dikatakan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan orang tersebut. Bila dihubungkan dengan keterampilan yang dimiliki, maka tidak terlepas dari pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja dalam jangka waktu tertentu. Semakin lama orang tersebut melakukan pekerjaan maka semakin tinggi pula tingkat pengalaman dan keterampilan yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa keahlian dan keterampilan yang didapat oleh penjahit berlandaskan beberapa aspek diantaranya keterampilan yang diperoleh dari bakat, kursus/pelatihan, orang tua/kerabat dan teman-teman/lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.2
Tanggapan Responden Tentang Cara Penjahit Memperoleh Keterampilan

No	Cara memperoleh keterampilan	Jumlah penjahit	persentase
1	Kursus menjahit	10	67 %
2	Orang tua	3	20 %
3	Teman/ lingkungan sekitar	2	13%
	Jumlah	15	100 %

Sumber : *Data olahan wawancara pemilik sekaligus penjahit pakaian*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penjahit yang memperoleh keterampilan dari kursus menjahit yaitu sebanyak 10 orang atau 67%, yang memperoleh keterampilan menjahit dari orang tua yaitu 3 orang penjahit atau sebanyak 20%, dan yang memperoleh keterampilan menjahit dengan belajar kepada teman yaitu sebanyak 2 orang atau 13%.

Pemilik usaha penjahit pakaian ini kebanyakan mengerjakan atau menjahit sendiri. Umumnya yang menjahit dengan tenaganya sendiri ini adalah penjahit rumahan yang belum memiliki kios dan banyak mesin jahit, jadi tidak banyak menyerap lapangan kerja. Sedangkan penjahit yang telah memiliki kios dan memiliki lebih dari satu mesin jahit mereka mengerjakan pekerjaannya selain menggunakan tenaga sendiri juga menggunakan tenaga pekerja penjahit. Pemilik usaha sekaligus penjahit ini rata-rata memiliki pekerja antara 2-5 orang sehingga bisa lebih banyak dan lebih cepat dalam pengerjaan pakaian yang dijahit.

Hasil kerja para penjahit ini rata-rata perbulannya antara 20 pasang pakaian hingga 80 pasang pakaian. Hal ini berkaitan dengan tenaga kerjanya,

semakin banyak tenaga kerja dan semakin banyak peralatan yang dimiliki maka akan semakin banyak orderan yang dapat dikerjakan sehingga orderan tidak ditolak.

3. Pemasaran usaha penjahit pakaian

Untuk memasarkan usahanya, maka yang dilakukan penjahit adalah :

- a. Promosi dari mulut ke mulut. Dimulai dari keluarga terdekat, teman dekat, hingga tetangga di lingkungan rumah. Dari klien-klien terdekat itulah jaringan pemasaran dapat berlanjut pada orang lain yang kenal dengan orang yang telah menjadi pelanggan kita.
- b. Mendatangi atau bekerjasama dengan instansi-instansi tertentu dengan menawarkan pemesanan baju seragam, seperti seragam sekolah, seragam dinas, dll.

Dengan memiliki kualitas jahitan yang tinggi maka hal itu juga merupakan salah satu strategi dalam usaha ini agar bisa berkembang. Pelanggan atau konsumen biasanya akan mencari penjahit yang kualitas jahitannya tinggi sehingga pakaian yang dijahit terasa nyaman dan enak dipakai. Jika pelanggan/konsumen ini merasa puas dengan hasil kinerja penjahit biasanya mereka akan merekomendasikan penjahit ini kepada keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu penjahit harus selalu menjaga kualitas jahitan pakaian.

Target utama Anda adalah anak-anak, remaja putri, para wanita pekerja/mahasiswa, ibu-ibu hingga para bapak-bapak. Untuk bapak-bapak mereka biasa membuat kemeja atau baju pria lainnya, kalau anak-anak

biasanya membuat baju seragam sekolah. Bahkan siapa saja yang ingin membuat baju/pakaian. Ada juga masyarakat yang memiliki kebutuhan untuk penyelenggaraan pesta atau pun acara, kebanyakan mereka akan memilih jasa penjahit untuk memenuhi kebutuhan mereka. Baju untuk panitia perkawinan, mempelai dan keluarga mempelai, akan terlihat apik dan menarik jika dipesan secara khusus. Oleh sebab itu mereka menyukai menggunakan jasa-jasa penjahit agar pakaian yang dikenakan terasa enak dan cocok dengan bentuk badan mereka.

Orderan yang datang dilihat dari jenis pakaian yang dijahit. Baju seragam anak-anak sekolah akan banyak diorder saat memasuki tahun ajaran baru. Pakaian gamis akan dan baju kokoh atau kemeja batik akan banyak orderannya dikala menjelang lebaran. Baju seragam acara pernikahan akan banyak diorder dikala musim acara hajatan pernikahan.

Lama menjalankan usaha penjahit pakaian ini juga berpengaruh kepada banyaknya pelanggan atau konsumen. Semakin lama suatu usaha maka menunjukkan bahwa usaha tersebut berpotensi dan dapat berkembang. Masing-masing penjahit memiliki lama menjalankan usaha yang berbeda-beda, untuk lebih jelasnya pada tabel di bawah ini akan dijelaskan lama responden menjalankan usaha :

Tabel IV.3
Tanggapan Responden Tentang Lama Menjalankan Usaha

No	Lama menjalankan usaha	Jumlah responden	Persentase
1	1-5 Tahun	1	8 %
2	6-10 Tahun	4	33 %
3	>10 Tahun	7	59 %
	Jumlah	12 orang	100 %

Sumber : *Data olahan angket*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penjahit yang telah menjalankan usaha penjahit pakaian selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 1 orang atau 10%, penjahit yang telah menjalankan usaha penjahit pakaian ini selama 6-10 tahun sebanyak 2 orang atau 20%, yang menjalankan usaha penjahit pakaian selama >16 tahun sebanyak 3 orang atau 30%.

4. Pendapatan dari usaha penjahit pakaian

Pendapatan yang diperoleh dari usaha penjahit pakaian ini berupa upah. Upah adalah suatu bentuk pemberian seseorang bagi suatu keberhasilan (prestasi) dari suatu pekerjaan³. Menerima upah dari hasil usaha penjahit pakaian diperbolehkan selama usaha tersebut tidak mendatangkan kemudharatan dan tidak dilarang oleh syariat Islam.

Adapun jumlah upah yang diterima dari pengguna jasa usaha penjahit pakaian berbeda-beda antara satu penjahit dengan penjahit lainnya. Namun perbedaan jumlah upah tersebut hanya sedikit. Pada umumnya jumlah upah

³ Syafi'i Jafri, loc.cit

jasa penjahit pakaian ini hampir sama. Berikut ini adalah jumlah upah jasa penjahit pakaian berdasarkan jenis pakaian yang dijahit :

Tabel IV.4

Upah Jasa Penjahit Pakaian

No	Jenis pakaian yang dijahit	Upah
1	Gamis wanita pakai puring	Rp 100.000 – Rp 120.000
2	Gamis wanita tidak pakai puring	Rp 80.000 – Rp 100.000
3	Baju kurung wanita pakai puring	Rp 100.000 – Rp 120.000
4	Baju kurung wanita tidak pakai puring	Rp 80.000 – Rp 100.000
5	Baju kemeja laki-laki	Rp 50.000 – Rp 90.000
6	Celana laki-laki	Rp 80.000 – Rp 100.000
7	Stelan pakai bordir	Rp 250.000
8	Stelan baju laki-laki	Rp 180.000
9	Stelan seragam Sekolah	Rp 60.000 – Rp 100.000
10	Reparasi pakaian	Rp 10.000 – Rp 30.000
11	Obras pakaian	Rp 1.000/meter
12	Set alas kasur	Rp 300.000 – Rp 350.000
13	Sarung bantal bahan bagus	RP 35.000
14	Sarung bantal bahan biasa	Rp 20.000

Sumber : *Data olahan wawancara pemilik sekaligus penjahit pakaian*

Pendapatan yang diperoleh oleh para penjahit pakaian ini tidaklah sama satu sama lain, tergantung banyaknya orderan yang diterima. Semakin banyak orderan dan semakin susah tingkat pengerjaan model jahitan yang diorderan maka akan semakin banyak pendapatan yang diperoleh. Berikut adalah pendapatan yang diperoleh rata-rata pertahun dari usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kuok :

Tabel IV.5
Tanggapan Responden Tentang Pendapatan Pertahun

No	Pendapatan pertahun	Tahun 2011 Banyak Penjahit	Tahun 2012 Banyak penjahit
2	Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000	2	2
3	Rp 41.000.000 – Rp 50.000.000	5	3
4	>Rp 50.000.000	5	7
	Jumlah	12 orang	12 0rang

Sumber : *Data olahan angket*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa yang memperoleh pendapatan pertahun Rp 31.000.000 – Rp 40.000.000 yaitu 2 orang pada tahun 2011 dan 2 orang pada tahun 2012, pendapatan pertahun Rp 41.000.000 – Rp 50.000.000 sebanyak 5 orang pada tahun 2011 dan sebanyak 3 orang pada tahun 2012 serta pendapatan pertahun yang >Rp 50.000.000 sebanyak 5 orang pada tahun 2011 dan 7 orang pada tahun 2012. Disini dapat kita lihat terjadi peningkatan pendapatan.

Upah yang diperoleh oleh pekerja penjahit tidaklah sama dengan yang diperoleh oleh pemilik usaha penjahit pakaian yang sekaligus penjahit. Upah pekerja penjahit ini dihitung berdasarkan berapa helai pakaian yang dijahitnya dan jenis pakaian yang dijahitnya. Tentunya tidak sebanyak yang diperoleh oleh penjahit yang membuka usaha sendiri. Berikut adalah upah yang diperoleh oleh pekerja penjahit :

Tabel IV.6
Upah Yang Diperoleh Pekerja Penjahit

No	Jenis pakaian jahit	Upah
1	Baju tidak pakai puring	Rp 30.000
2	Baju pakai puring	Rp 35.000
3	Rok tidak pakai puring	Rp 20.000
4	Rok pakai puring	Rp 22.000
5	Celana	Rp 30.000
6	Gamis	Rp 25.000

Sumber : *Data olahan wawancara pekerja penjahit pakaian*

Sebelum menjalankan usaha penjahit pakaian, pemilik usaha penjahit pakaian sekaligus penjahit pakaian ini rata-rata merupakan penjahit yang bekerja pada orang lain. Dari sini dapat kita lihat peningkatan pendapatan yang diperoleh dengan membandingkan pendapatan yang didapatkan oleh pemilik usaha yang sekaligus penjahit jauh lebih besar dari pendapatan yang diperoleh sebagai pekerja penjahit. Sebab ketika bekerja menjadi penjahit di

tempat orang lain tentunya memperoleh upah yang sedikit dibandingkan dengan membuka usaha sendiri⁴.

B. Kendala Usaha Penjahit Pakaian dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Kuok

Dalam menjalankan usaha penjahit pakaian ini tidaklah semuanya selalu berjalan seperti yang diharapkan. Terdapat beberapa kendala yang umumnya terjadi dalam menjalankan usaha penjahit pakaian di Kecamatan kuok, yaitu :

1. Kendala dari segi modal

Ada beberapa penjahit masih terkendala oleh modal. Mereka hanya memiliki peralatan menjahit seadanya seperti hanya memiliki satu unit mesin jahit dan tidak memiliki mesin perlengkapan menjahit lainnya misalnya mesin pinggir, mesin ziqzaq, mesin zirsak dan lain-lain. Hal itu dikarenakan keterbatasan modal yang mereka miliki. Para penjahit ini mengungkapkan modal yang mereka miliki adalah modal sendiri yang jumlahnya sangat minim. Mereka tidak modal dari yang lainnya karena mereka enggan melakukan peminjaman di Bank karena berbunga. Di Kecamatan Kuok belum ada terdapat Bank Syariah.

Biasanya jika ada pakaian yang perlu dijahit pinggir, mengobras, membuat lubang kancing dan lain-lainnya mereka terpaksa mengupahkan kepada penjahit yang memiliki mesin perlengkapan menjahit tersebut. Tentunya mengupahkan menjahit pinggir dan lainnya tersebut tidaklah gratis.

⁴ Iyul (Pemilik usaha sekaligus penjahit), wawancara, Kecamatan Kuok, 28 Februari 2013

Sehingga penjahit terpaksa menambah biaya pengeluaran. Hal ini akan mengurangi keuntungan atau pendapatan yang diperoleh karena mengeluarkan biaya lebih daripada penjahit lainnya.

Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan nasib para pengusaha kecil dengan memberikan bantuan pinjaman lunak kepada mereka. Agar mereka memiliki modal yang cukup untuk membeli perlengkapan dalam menjalankan usahanya. Sehingga bisa diperoleh pendapatan yang maksimal.

2. Kendala dari segi alat perlengkapan

Dengan terkendalanya modal maka akan mengakibatkan terkendalanya terhadap alat perlengkapan menjahit. Dengan keterbatasan modal maka penjahit tidak memiliki kelengkapan alat menjahit. Hal ini tentunya akan menghambat kinerja dari penjahit tersebut. Tentunya hasil menjahit pakaian yang dapat dikerjakan oleh penjahit yang memiliki perlengkapan alat menjahit dan memiliki banyak mesin jahit jauh lebih banyak daripada hasil pakaian yang dijahit oleh penjahit yang hanya memiliki satu unit mesin jahit dan tidak memiliki mesin perlengkapan menjahit. Sudah pasti pendapatan yang diperoleh pun jadi lebih sedikit dan tenaga kerja yang diserap pun sedikit⁵.

3. Kendala dari segi pemasaran

Dengan adanya perubahan lingkungan pemasaran, perkembangan teknologi komunikasi dan ilmu pengetahuan membawa dampak perubahan perilaku konsumen. Konsumen menjadi lebih memperhatikan nilai maksimal

⁵ Imi (Pemilik usaha sekaligus penjahit), wawancara, Kecamatan Kuok, 27 Februari 2013

dari produk atau jasa yang ditawarkan. Apalagi terdapat berbagai variasi produk yang mirip atau sama (look alike product). Saat ini kondisi persaingan semakin ketat karena telah banyaknya menjamur penjahit pakaian sehingga konsumen bisa bebas memilih penjahit pakaian yang menghasilkan jahitan pakaian yang cocok dengan selera mereka. Untuk memenangkan persaingan tersebut, maka penjahit harus memiliki skill yang tinggi agar tidak kalah saing dari penjahit lainnya. Dan yang perlu diperhatikan lagi yaitu kualitas dari hasil jahitan sehingga konsumen merasa puas dengan jahitan pakaian mereka sehingga tidak beralih ke penjahit lain.

Kendala lainnya pada segi pemasaran ini dialami oleh penjahit pakaian yang menjahit di rumahan. Sebab pemasaran yang mereka lakukan hanyalah dari mulut ke mulut. Mereka tidak memperhatikan lokasi atau tempat yang strategis karena hanya menjahit di rumah. Hal ini perlu diperhatikan dalam menjalankan usaha sebab letak suatu tempat usaha itu mempengaruhi banyak konsumen yang datang.

4. Kendala dari segi pembukuan

Para penjahit di Kecamatan Kuok ini rata-rata belum memiliki pembukuan yang bagus dan rapi. Pendapatan dan pengeluaran mereka belum tercatat dengan baik. Mereka kurang mengetahui pentingnya melakukan pembukuan dalam menjalankan suatu usaha. Sebaiknya para penjahit pakaian ini mendapatkan penyuluhan tentang pembukuan sehingga menambah pengetahuan mereka terhadap pembukuan.

5. Kendala dari segi pelayanan, kecermatan dan ketepatan

Dalam menjalankan usaha penjahit pakaian ini dibutuhkan pelayanan yang baik, kecermatan dan ketepatan. Dibutuhkan skill yang tinggi dan tingkat ketelitian yang akurat agar menghasilkan jahitan yang bagus dan sesuai dengan keinginan pelanggan. Jika hasil jahitannya tidak bagus maka akan berdampak kepada kepercayaan dan kepuasan pelanggan/konsumen bahkan akan mengakibatkan pelanggan/konsumen beralih kepada penjahit lain yang lebih baik.

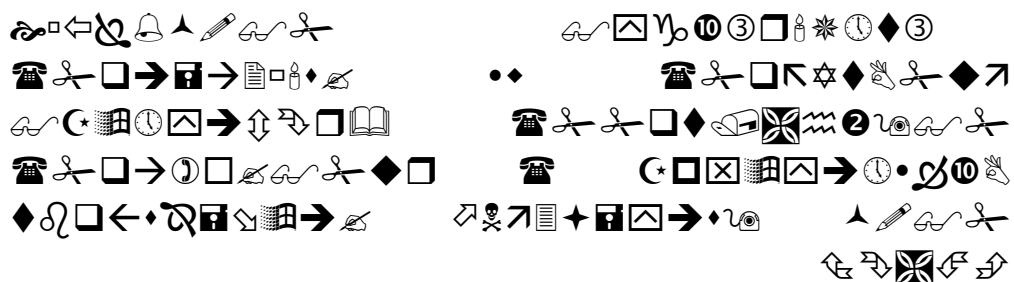
Menurut para penjahit pakaian yang ada di Kecamatan Kuok, mereka mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan komplain dari pelanggan/konsumen, biasanya komplain tersebut berupa baju kebesaran atau kekecilan, jahitan lepas, tidak rapinya jahitan pakaian. Untuk menangani komplain dari pelanggan/konsumen tersebut maka penjahit melakukan perbaikan terhadap hasil jahitan yang dikomplain oleh pelanggan/konsumen. Sehingga pelanggan/konsumen tidak kecewa lagi dan tetap mau menjahitkan pakaiannya dikemudian hari. Kejadian yang tidak diharapkan ini biasanya terjadi dikala orderan sangat ramai sedangkan waktu pengerjaannya hampir sudah sampai batasnya. Hal ini membuat penjahit menjadi terburu-buru dalam menyelesaikan jahitan pakaiannya. Agar hal buruk seperti ini tidak terjadi makanya para penjahit harus lebih hati-hati dan teliti lagi dalam menjahit pakaian.

Ketepatan dalam hal waktu pengerjaan juga perlu diperhatikan. Adakalanya penjahit tidak bisa mengerjakan orderan yang mereka terima sesuai dengan waktu yang diberikan oleh konsumen. Untuk

mengantisipasinya sebaiknya penjahit mulai membatasi orderan jika merasa tidak bisa mengerjakan tepat pada waktunya. Hal ini akan berimbas terhadap kepercayaan konsumen terhadap penjahit. Karena konsumen ingin pakaian mereka siap tepat pada waktu yang mereka berikan kepada penjahit⁶.

C. Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Usaha Penjahit Pakaian di Kecamatan Kuok.

Usaha penjahit pakaian ini merupakan salah satu usaha yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Usaha penjahit pakaian ini diperbolehkan dalam syariat Islam selama tidak mengandung unsur riba, gharar dan maisir yang jelas dilarang dalam Islam. Usaha penjahit pakaian ini juga tidak mendatangkan kemudharatan bagi orang lain. Sebab dalam syariat Islam tidak dibolehkan ada unsur riba, gharar dan maisir. Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Al-Imran ayat 130 :



.Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S Al-Imran : 130)

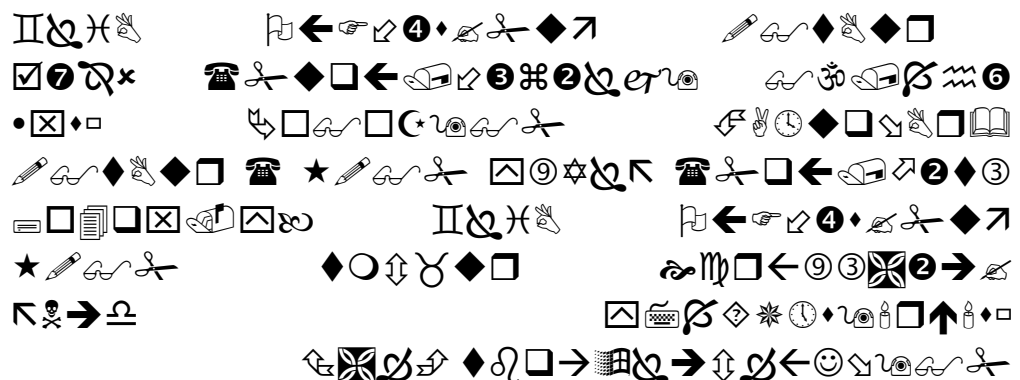
Usaha penjahit pakaian yang dilarang dalam Islam yaitu apabila dalam menjalankan usaha penjahit pakaian tersebut mengandung unsur riba, gharar

⁶ Ibid

dan maisir. Minsalnya penjahit tersebut melakukan kecurangan terhadap pakaian yang dijahit seperti kecurangan dari segi bahan, bahan pakaian yang tidak bagus dikatakan bagus atau bahan pakaian bagus ditukar dengan bahan pakaian yang tidak bagus. Hal tersebut merupakan gharar yang dengan jelas ditentang oleh syariat Islam. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa usaha tersebut mendatangkan kemudharatan kepada orang lain sebab orang lain tertipu oleh penjahit. Dalam suatu usaha tidak dibolehkan jika mendatangkan mudharat kepada orang lain.

Dalam menjalankan usaha penjahit pakaian ini kebanyakan penjahit mengeluhkan mengenai modal. Dengan menggunakan modal sendiri para penjahit ini hanya dapat membeli perlengkapan menjahit yang seadanya saja. Beberapa penjahit ada yang melakukan peminjaman kepada kerabat dan orang terdekat mereka. Namun hal ini tidaklah bisa diterapkan oleh semua penjahit sebab tidak semua orang mau meminjamkan uangnya.

Untuk mendapat tambahan modal maka penjahit biasanya melakukan peminjaman kepada lembaga keuangan konvensional seperti bank dan koperasi. Tetapi lembaga ini menggunakan sistem bunga yang jelas dilarang dalam syariat Islam. Al-Quran menjelaskan dalam surat Ar-Ruum ayat 39 :



Artinya : “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (Q.S. Ar-ruum : 39)

Sekarang ini di Kecamatan Kuok telah didirikan BMT yang bisa membantu pengusaha kecil untuk memperoleh modal. BMT memberikan pinjaman dengan sistem bagi hasil. Sehingga para penjahit bisa melakukan peminjaman tanpa harus takut dengan unsur riba. Tapi BMT ini belum begitu populer dikalangan masyarakat. Disinilah perlu dilakukan penyuluhan dan sosialisasi agar terhindar dari unsur riba.

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan kewajiban syar'i, yang jika disertai ketulusan niat akan naik pada tingkatan ibadah. Terealisasinya pengembangan ekonomi di dalam Islam adalah dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah sebagai pelengkap⁷. Dalam usaha penjahit pakaian ini jika pemerintah berupaya untuk mengembangkan usaha penjahit pakaian misalnya dengan memberikan pinjaman lunak untuk dijadikan modal oleh penjahit untuk menambah atau membeli peralatan untuk menjahit. Agar usaha penjahit pakaian ini bisa lebih berkembang lagi dan penjahit memperoleh pendapatan yang lebih besar daripada sekarang ini,serta dapat meningkatkan taraf hidup dan perekonomian.

⁷ Jaribah Ibn Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Khatab*, Op.Cit, h.735

Dengan bertambahnya modal maka akan dapat menambah jumlah peralatan yang digunakan untuk menjahit pakaian. Semakin banyak dan semakin lengkap peralatan penjahit pakaian maka akan menghasilkan jumlah pakaian yang dijahit sehingga akan menambah pendapatan yang diperoleh⁸.

Usaha penjahit pakaian ini dapat meningkatkan pendapatan sehingga penjahit bisa membiayai hidup dan keluarganya. Bahkan usaha ini bisa menyerap tenaga kerja dan memberikan pekerjaan kepada masyarakat yang memiliki skill menjahit pakaian dan usaha menjahit pakaian ini menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Meningkatkan pendapatan merupakan dorongan di dalam Islam.

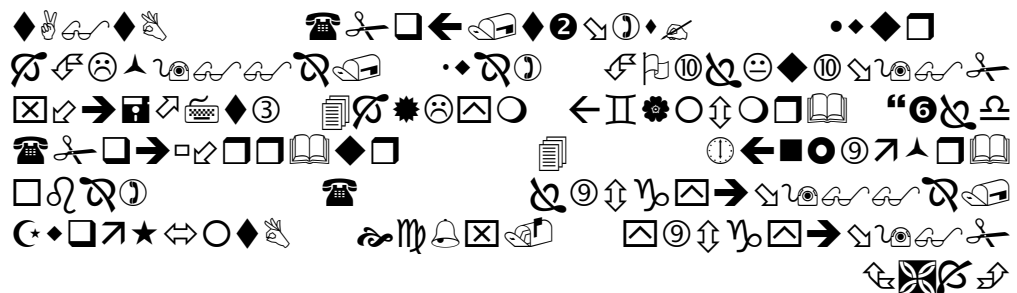
Dalam memasarkan usaha penjahit pakaian, penjahit melakukan promosi terhadap usaha mereka seperti promosi dari mulut ke mulut. Dalam Islam dibolehkan melakukan promosi selama promosi ini didasarkan pada kejujuran. Tidak boleh memberikan informasi atau promosi yang berisikan penipuan dalam rangka untuk menarik konsumen. Menghina atau menjelek-jelekkan pengusaha atau penjahit lain karena hal ini bertentangan terhadap prinsip-prinsip bisnis syariah.

Memilih lokasi atau tempat yang strategis adalah penting ketika membuka usaha penjahit pakaian agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Islam mengajarkan bahwa dalam memutuskan tempat usaha tidak dibolehkan ada manipulasi, menggunakan pemaksaan dan hal-hal buruk

⁸ Linda (Pemilik usaha sekaligus penjahit), *wawancara*, Kecamatan Kuok, 27 Februari 2013

lainnya. Tempat tersebut harus dipilih berdasarkan pada tujuan untuk memberi manfaat bagi konsumen.

Ketepatan dalam hal waktu pengerjaan harus diperhatikan dalam menjalankan usaha penjahit pakaian. Sebab penjahit harus menepati waktu yang telah ditetapkan atau dijanjikan dengan konsumen. Bukan hanya agar usaha ini berkembang tapi karena dalam Islam diwajibkan untuk menepati janji dan yang tidak menepati janji termasuk golongan orang munafik. Memenuhi janji merupakan syarat asasi bagi keberadaan iman dalam hati seorang hamba, sebagaimana disinggung dalam firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Israa ayat 34 :

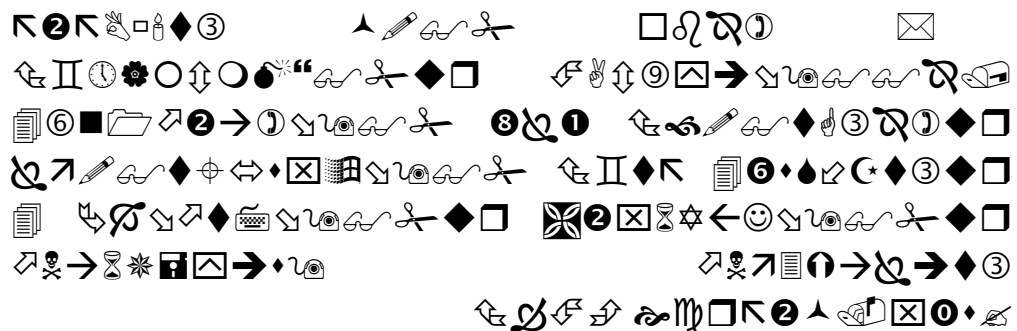


Artinya :“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya”. (QS.Al-Israa : 34)

Begitu juga ketika ada komplain dari konsumen, maka para penjahit akan menangani komplain tersebut sesuai apa yang dikeluhkan konsumen. Sehingga konsumen tidak kecewa dan tetap berlangganan serta tetap mempercayakan untuk menjahitkan pakaiannya kepada penjahit tersebut.

Dalam Islam juga diajarkan untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepada seseorang.

Dalam menjalankan usaha penjahit pakaian ini silaturahmi harus tetap terjaga antara penjahit pakaian dengan konsumen. Dengan tersambunganya tali silaturahmi maka akan menjaga hubungan baik antara penjahit pakaian dengan konsumen. Syariat memerintahkan agar kita senantiasa menyambung dan menjaga hubungan kerabat. Sebaliknya, syariat melarang untuk memutuskan silaturahmi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 90 :



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl : 90)

Agar silaturahmi tetap tersambung maka penjahit melakukan pendekatan terhadap konsumen seperti bersikap sopan dan santun, selalu menjaga kepercayaan dan amanah dari konsumen, berlaku jujur, selalu tepat waktu dalam pengerjaan penjahitan pakaian dan memberikan hasil jahit yang bagus serta rapi. Sehingga konsumen atau pelanggan merasa senang dan hubungan baik akan tetap terjaga.

Usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kuok ini rata-rata belum memiliki pembukuan yang bagus. Tidak ada pencatatan pengeluaran dan pemasukan. Sehingga sulit untuk mengetahui berapa banyak modal yang telah dikeluarkan dan berapa banyak pendapatan yang diperoleh. Mereka hanya menerka dari jumlah baju yang telah dijahit. Dalam Islam telah diajarkan untuk melakukan pembukuan. Seperti yang telah diterangkan dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 282 :



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...”. (QS.Al-Baqarah: 282)

Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum usaha penjahit pakaian ini baik dari segi usahanya dan pemasaran maupun peningkatan pendapatan masyarakat serta bagaimana cara mereka mengatasi kendala yang dialami menurut penulis sudah dilakukan berdasarkan syariah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun beberapa kesimpulan dari penelitian ini akan diuraikan antara lain adalah sebagai berikut :

Potensi dari usaha penjahit pakaian ini dapat kita lihat dari beberapa hal berikut ; Pertama, dari segi modal yaitu semakin besar modal yang dimiliki maka akan semakin banyak dan lengkap peralatan menjahit yang dimiliki penjahit sehingga menambah pendapatan. Kedua, dari tenaga kerja yaitu semakin banyak tenaga kerja dan peralatan yang dimiliki maka akan semakin banyak orderan yang dapat dikerjakan. Ketiga, dari segi pemasaran usaha penjahit pakaian yaitu dengan cara promosi dari mulut ke mulut dan mendatangi atau bekerjasama dengan instansi-instansi tertentu. Keempat, dari segi pendapatan dari usaha penjahit pakaian, semakin banyak orderan yang diterima atau dikerjakan maka semakin banyak pendapatan yang diperoleh.

Beberapa kendala yang dihadapi penjahit dalam menjalankan usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kuok adalah sebagai berikut ; Pertama, kendala dari segi modal. Kedua, kendala dari perlengkapan alat menjahit. Ketiga, Kendala dari segi pemasaran sebab saat ini kondisi persaingan semakin ketat karena telah banyaknya menjamur penjahit pakaian. Keempat, kendala dari segi pembukuan. Kelima, kendala dari segi pelayanan, kecermatan dan ketepatan waktu.

Usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kuok ini umumnya telah sesuai dengan syariat Islam, namun dalam hal mendapatkan modalnya masih banyak penjahit yang memperoleh modal dengan melakukan peminjaman kepada bank konvensional dan koperasi yang memakai sistem bunga. Sehingga modal ini mengandung unsur riba.

B. Saran

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menyadari dalam penulisan ini banyak terdapat kesalahan, hal tersebut dikarenakan kemampuan penulis yang sangat terbatas. Baik itu masalah pengalaman maupun pengetahuan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kepada pembaca agar dapat kiranya dalam penulisan berikutnya dengan pembahasan yang hampir sama dapat lebih menyempurnakan kekurangan dalam penulisan ilmiah ini.

Adapun saran-saran penulis dalam hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Kepada penjahit hendaklah mereka lebih kreatif dan inovatif dengan mengedepankan profesionalitas dalam menjalankan usaha penjahit pakaian ini agar mampu bersaing dengan kompetitor lainnya.
2. Dalam memperoleh modal hendaknya penjahit menghindari unsur riba dengan melakukan peminjaman kepada lembaga yang menggunakan sistem bunga dan hendaknya kita menjalankan usaha sesuai dengan syariat Islam agar tidak hanya memperoleh keuntungan semata tetapi juga memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ek, A, *Ensiklopedi Ekonomi Keuangan Perdagangan (inggris-Indonesia)*, Jakarta : Pradya Paramitha, 1990
- Anto, Hendrie, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, Yogyakarta : Ekonosia, 2003
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syari'ah, Wacana Ulama dan Cendekiawan*, Jakarta: Central Bank Of Indonesia And Tazkia Institute, 1996
- Arifin, Ivan Rahman, *Kamus Istilah Akuntansi Syariah*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Chapra, M, Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung : PT Sygma Exa Grafika, 2012
- Ensiklopedi Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Pakhi Pamungkas, 1997
- Hanafi, A, *Theologi Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987
- Hardjapamengkas, RS, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1995
- Hasan, Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Huda, Nurul, dkk, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Jafri, Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, Pekanbaru : Susqa Press, 2008
- Karim, Helmi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Muhammad, Lukman Fauroni, *Visi al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002
- Mujahidin, Ahmad, *Ekonomi Isla.*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2007
- Muslich, *Etika Bisnis Islam: Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2004

- Nasution, Mustafa Edwin, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta : Kencana, 2007
- Naqvi, Syed Nawab *Ethict and Economics: An Islamic Syntesis*, telah diterjemahkan oleh Husin Anis: *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islam*, Bandung: Mizan, 1993
- Qardhawi, Yusuf *Karakteristik Islam : Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1994
- Raharjo, M, Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*), Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999
- Rusyd, Ibnu, *Terjemahan Bidayatu 'I-Mujtahid Semarang : Asy-Syifa'*, 1990
- Said, Muhammad, *Pengantar Ekonomi Islam Dasar-Dasar dan Pengembangan*, Pekanbaru : Suska Press, 2008
- Saqir, *Kesempatan Kerja*, Bandung : Erlangga, 1992
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta : Penamadani, 2005
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2010
- Syafei, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2001
- Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2005